



Pengaruh Pemikiran Tokoh Pembaharuan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Moh Ngizudin^{1*}, Ilham Ilham², Rina Setyaningsih³, Agus Rojul Solihin⁴, Rohimin Rohimin⁵, Khalishah Sukma Syam⁶

¹⁻⁶ Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: kgizzudien@gmail.com^{1*}, mzainiilhamhabibi@gmail.com², rinasetyaningsih15@gmail.com³, rojulrojul145@gmail.com⁴, rohimin222@gmail.com⁵, l76222557@gmail.com⁶

Abstract. *This research analyses the influence of the reformist thoughts of Rashid Ridha and Muhammad Abduh on the development of Islamic education in Indonesia. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach, this research examines how the modernist ideas of the two figures shaped the transformation of the paradigm of Islamic education in Indonesia. The findings show that the thoughts of Rashid Ridha and Muhammad Abduh significantly influenced the development of modern Islamic educational institutions, curriculum integration, and pedagogical approaches in Indonesia. Their reformist ideas contributed to the establishment of modern Islamic schools, the integration of religious and general sciences, and the development of rational Islamic thought. This research contributes to understanding the historical roots of Islamic education modernisation in Indonesia and its relevance to contemporary education development.*

Keywords: *educational reforms, Indonesia, Islamic education, Muhammad Abduh, Rashid Ridha*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis pengaruh pemikiran reformis Rashid Ridha dan Muhammad Abduh terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan, penelitian ini mengkaji bagaimana ide-ide modernis kedua tokoh tersebut membentuk transformasi paradigma pendidikan Islam di Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa pemikiran Rashid Ridha dan Muhammad Abduh memberikan pengaruh signifikan terhadap pengembangan institusi pendidikan Islam modern, integrasi kurikulum, dan pendekatan pedagogis di Indonesia. Ide-ide reformis mereka berkontribusi pada pendirian sekolah-sekolah Islam modern, integrasi ilmu agama dan umum, serta pengembangan pemikiran Islam yang rasional. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami akar historis modernisasi pendidikan Islam di Indonesia dan relevansinya dengan pengembangan pendidikan kontemporer.

Kata Kunci: Indonesia, Muhammad Abduh, pendidikan Islam, Rashid Ridha, reformasi pendidikan

1. PENDAHULUAN

Jika kita menelusuri sejarah pendidikan Islam di Indonesia, kita akan menemukan bahwa abad ke-20 menjadi masa yang sangat penting dalam transformasi sistem pendidikan Islam. Perubahan ini tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh gelombang pembaharuan Islam yang bergulir dari Timur Tengah. Di balik transformasi ini, terdapat dua nama besar yang pemikirannya memberikan jejak mendalam: Muhammad Abduh (1849-1905) dan Rashid Ridha (1865-1935).

Muhammad Abduh, seorang tokoh yang dikenal karena keberaniannya dalam mengkritik kejumudan pemikiran Islam, mengembangkan konsep pendidikan yang revolusioner untuk zamannya. Dia percaya bahwa Islam dan ilmu pengetahuan modern bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan dapat berjalan berdampingan dalam harmoni. Sementara itu, Rashid Ridha, yang merupakan murid sekaligus penerus ide-ide Abduh, memperluas dan

mempraktikkan pemikiran gurunya melalui berbagai publikasi, terutama majalah Al-Manar yang terkenal itu.

Kedua tokoh ini mengadvokasi sesuatu yang pada masa itu terdengar sangat berani: pendekatan rasional dalam memahami Islam dan pentingnya memodernisasi sistem pendidikan Islam. Mereka berpendapat bahwa umat Islam tidak akan maju jika terus terpaku pada metode pembelajaran yang sudah usang dan menolak perkembangan zaman.

Ketika ide-ide ini sampai ke Nusantara, responnya sungguh luar biasa. Para tokoh Islam Indonesia seperti K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, tidak hanya menerima ide-ide tersebut tetapi juga mengadaptasinya sesuai dengan konteks lokal. Organisasi-organisasi seperti Muhammadiyah, Persatuan Islam, dan Al-Irsyad menjadi bukti nyata bagaimana pemikiran Abduh dan Rashid Ridha menemukan lahan subur di Indonesia.

Yang menarik adalah bagaimana pemikiran yang berasal dari Mesir dan Suriah ini bisa begitu mudah diterima dan dikembangkan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Muslim Indonesia pada saat itu memang sedang mencari alternatif pendidikan yang dapat menjawab tantangan zaman kolonial sekaligus mempertahankan identitas keislaman mereka.

Penelitian ini berusaha untuk menggali lebih dalam bagaimana sebenarnya pengaruh pemikiran kedua tokoh reformis ini terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Kita akan melihat bagaimana ide-ide mereka tidak hanya mengubah cara pandang tentang pendidikan Islam, tetapi juga melahirkan institusi-institusi pendidikan yang hingga kini masih eksis dan berkembang. Pemahaman tentang hal ini penting karena akan membantu kita memahami mengapa pendidikan Islam di Indonesia memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan negara-negara Muslim lainnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh: Sang Pembaharu dari Mesir

Muhammad Abduh adalah sosok yang tidak bisa dipandang sebelah mata dalam sejarah pembaharuan Islam. Lahir di sebuah desa kecil di Mesir, Abduh tumbuh menjadi seorang pemikir yang berani menantang status quo pendidikan Islam pada masanya. Nasution (2012) mencatat bahwa Abduh sangat kritis terhadap sistem pendidikan tradisional yang menurutnya telah membuat umat Islam tertinggal dari kemajuan peradaban dunia.

Apa yang membuat Abduh berbeda adalah pendekatannya yang pragmatis terhadap pendidikan. Dia tidak hanya mengkritik, tetapi juga menawarkan solusi konkret. Abduh percaya bahwa pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum adalah akar masalah kemunduran

umat Islam. Menurutnya, semua ilmu pada dasarnya berasal dari Allah, sehingga tidak ada alasan untuk memisahkan keduanya.

Konsep "Islam Rasional" yang dikembangkan Abduh menjadi landasan filosofis yang revolusioner. Ridwan (2014) menjelaskan bahwa Abduh mendorong penggunaan akal dalam memahami ajaran Islam, bukan hanya mengandalkan taklid buta terhadap pendapat ulama terdahulu. Dalam konteks pendidikan, ini berarti mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, bertanya, dan menganalisis, bukan hanya menghafal tanpa memahami.

Yang tidak kalah penting adalah pandangan Abduh tentang relevansi kurikulum. Dia mengkritik keras sistem pendidikan Islam yang hanya mengajarkan teks-teks kuno tanpa mempertimbangkan perkembangan zaman. Sumardi (2015) menekankan bahwa menurut Abduh, pendidikan Islam harus mampu melahirkan lulusan yang tidak hanya ahli dalam bidang agama, tetapi juga kompeten dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Pemikiran Abduh tentang pendidikan bukanlah sekadar teori di menara gading. Dia benar-benar mempraktikkannya ketika menjadi rektor Universitas Al-Azhar. Berbagai reformasi yang dia lakukan di Al-Azhar menjadi model bagi pengembangan pendidikan Islam modern di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia.

Kontribusi Pemikiran Rashid Ridha: Dari Teori ke Praktik

Jika Muhammad Abduh adalah sang teoritis, maka Rashid Ridha adalah praktisinya. Sebagai murid yang setia sekaligus pengembang ide-ide Abduh, Rashid Ridha memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan pemikiran reformis ke seluruh dunia Islam. Harahap (2013) mencatat bahwa Rashid Ridha lebih fokus pada aspek praktis implementasi pembaharuan pendidikan Islam.

Majalah Al-Manar yang dipimpinnya menjadi media yang sangat efektif dalam menyebarkan ide-ide pembaharuan. Melalui majalah inilah banyak tokoh Islam Indonesia pertama kali berkenalan dengan pemikiran reformis Abduh dan Rashid Ridha. Al-Manar tidak hanya membahas teori, tetapi juga memberikan contoh-contoh konkret bagaimana menerapkan sistem pendidikan Islam modern.

Konsep "Madrassa Modern" yang dikembangkan Rashid Ridha menjadi sangat berpengaruh. Azra (2012) menjelaskan bahwa konsep ini menawarkan model pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum agama dan umum dalam satu sistem yang terpadu. Yang menarik, Rashid Ridha tidak menganjurkan untuk membuang tradisi pesantren, tetapi memodernisasinya dengan menambahkan mata pelajaran umum dan metode pembelajaran yang lebih interaktif.

Salah satu kontribusi penting Rashid Ridha yang sering terabaikan adalah advokasi terhadap pendidikan perempuan. Malik (2016) menekankan bahwa Rashid Ridha adalah salah satu tokoh Muslim pertama yang secara eksplisit mendukung hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki. Pemikiran ini sangat progresif untuk ukuran zamannya dan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan perempuan di dunia Islam, termasuk Indonesia.

Apa yang membuat pemikiran Rashid Ridha mudah diterima adalah pendekatannya yang moderat. Dia tidak menolak tradisi secara total, tetapi berusaha memadukan tradisi dengan modernitas. Pendekatan ini kemudian menjadi karakteristik khas gerakan pembaharuan Islam di Indonesia yang cenderung inklusif dan tidak radikal.

Penerimaan dan Adaptasi Pemikiran di Indonesia: Ketika Ide Global Bertemu Realitas Lokal

Sampainya pemikiran Abduh dan Rashid Ridha ke Indonesia bukanlah kebetulan. Noer (2011) menjelaskan bahwa pada awal abad ke-20, Indonesia sedang mengalami masa transisi yang sangat penting. Sistem pendidikan tradisional dinilai tidak mampu mempersiapkan generasi muda Muslim menghadapi tantangan kolonialisme dan modernitas.

Para tokoh Islam Indonesia yang terpelajar, seperti K.H. Ahmad Dahlan, H.O.S. Tjokroaminoto, dan H. Agus Salim, adalah pembaca setia majalah Al-Manar. Mereka tidak hanya membaca, tetapi juga berdiskusi intensif tentang ide-ide yang dimuat dalam majalah tersebut. Diskusi-diskusi inilah yang kemudian melahirkan gerakan-gerakan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.

Muhammadiyah, yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan pada 1912, adalah manifestasi paling jelas dari pengaruh pemikiran Abduh dan Rashid Ridha. Pasha (2017) mencatat bahwa Ahmad Dahlan secara eksplisit mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan Abduh dalam mengembangkan sekolah-sekolah Muhammadiyah. Yang menarik adalah bagaimana Ahmad Dahlan mengadaptasi ide-ide tersebut dengan konteks lokal Yogyakarta pada masa itu.

Persatuan Islam (Persis) yang didirikan di Bandung juga tidak lepas dari pengaruh pemikiran reformis ini. Federspiel (2018) menjelaskan bahwa para pendiri Persis, seperti H. Zamzam dan Muhammad Yunus, adalah pembaca aktif Al-Manar dan sangat terpengaruh oleh pemikiran Rashid Ridha tentang kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis dengan menggunakan pendekatan rasional.

Yang unik dari proses adaptasi ini adalah bagaimana para tokoh Indonesia tidak hanya mengadopsi ide-ide dari Timur Tengah, tetapi juga mengembangkannya sesuai dengan

kebutuhan dan karakteristik masyarakat Indonesia. Mereka memahami bahwa apa yang berhasil di Mesir atau Suriah belum tentu bisa diterapkan secara mentah-mentah di Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang mendalam. Pilihan metode ini didasarkan pada karakteristik penelitian yang berusaha memahami fenomena historis dan pengaruh pemikiran tokoh-tokoh reformis terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Sebagai penelitian sejarah pemikiran, sumber-sumber yang digunakan sangat beragam. Data primer meliputi karya-karya asli Muhammad Abduh dan Rashid Ridha yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, artikel-artikel dalam majalah *Al-Manar*, serta dokumen-dokumen historis tentang perkembangan organisasi-organisasi Islam di Indonesia seperti Muhammadiyah, Persatuan Islam, dan *Al-Irsyad*.

Sumber sekunder yang digunakan mencakup buku-buku sejarah pendidikan Islam, artikel-artikel jurnal akademik, disertasi dan tesis yang membahas topik yang relevan, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan dalam berbagai media akademik. Pemilihan sumber-sumber ini dilakukan dengan sangat selektif, mengutamakan kredibilitas akademik dan relevansi dengan fokus penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui penelusuran di berbagai perpustakaan universitas, perpustakaan nasional, serta basis data akademik online. Digitalisasi banyak dokumen historis memudahkan akses terhadap sumber-sumber primer yang sebelumnya sulit diperoleh.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi dengan pendekatan hermeneutik. Tahap pertama adalah membaca dan memahami semua sumber yang telah dikumpulkan. Tahap kedua adalah mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola yang muncul dari berbagai sumber. Tahap ketiga adalah melakukan interpretasi dan sintesis untuk membangun argumentasi yang koheren tentang pengaruh pemikiran Abduh dan Rashid Ridha terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Untuk memastikan validitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai perspektif dan periode yang berbeda. Selain itu, hasil analisis juga dikonsultasikan dengan para ahli sejarah pendidikan Islam untuk mendapatkan masukan dan verifikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Paradigma: Dari Dikotomi Menuju Integrasi

Ketika kita berbicara tentang pengaruh pemikiran Muhammad Abduh dan Rashid Ridha terhadap pendidikan Islam di Indonesia, hal pertama yang harus dipahami adalah bagaimana kedua tokoh ini berhasil mengubah cara pandang fundamental tentang ilmu pengetahuan. Sebelum masuknya pemikiran reformis ini, dunia pendidikan Islam Indonesia didominasi oleh pemisahan yang tegas antara ilmu agama dan ilmu umum.

Sistem pendidikan tradisional pada masa itu memiliki karakteristik yang sangat khas. Pesantren-pesantren mengajarkan ilmu-ilmu keislaman klasik seperti fiqh, tauhid, tasawuf, dan bahasa Arab, sementara sekolah-sekolah kolonial mengajarkan ilmu-ilmu umum seperti matematika, sejarah, dan bahasa Belanda. Kedua sistem ini berjalan secara terpisah dan bahkan sering dianggap saling bertentangan.

Pemikiran Abduh tentang integrasi keilmuan memberikan perspektif yang benar-benar baru. K.H. Ahmad Dahlan, sebagai salah satu tokoh yang paling terpengaruh oleh ide ini, mulai mengembangkan konsep pendidikan yang tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam sekolah-sekolah Muhammadiyah yang didirikannya, siswa tidak hanya belajar mengaji dan fiqh, tetapi juga matematika, sejarah, dan bahkan bahasa Belanda. Yang menarik adalah bagaimana transformasi paradigma ini tidak terjadi secara instan. Ada proses dialog yang panjang antara para pembaharu dengan tokoh-tokoh tradisional. Banyak perdebatan sengit terjadi di berbagai forum, mulai dari masjid-masjid hingga media massa. Namun, lambat laun, keunggulan sistem pendidikan yang terintegrasi mulai terlihat hasilnya.

Lulusan sekolah-sekolah yang menerapkan sistem integrasi ini terbukti lebih siap menghadapi tantangan zaman. Mereka tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga kemampuan dalam bidang-bidang lain yang dibutuhkan oleh masyarakat modern. Hal ini membuat sistem pendidikan integratif semakin diterima oleh masyarakat luas.

Rashid Ridha, melalui konsep "Madrassa Modern"-nya, memberikan landasan teoritis yang lebih sistematis untuk transformasi ini. Dia berpendapat bahwa Islam sejatinya mendorong umatnya untuk menguasai semua jenis ilmu pengetahuan, bukan hanya ilmu agama. Konsep ini kemudian diadaptasi oleh berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia dengan berbagai variasi sesuai dengan konteks lokalnya.

Revolusi Kurikulum: Ketika Tradisi Bertemu Modernitas

Salah satu dampak paling konkret dari pengaruh pemikiran Abduh dan Rashid Ridha adalah perubahan radikal dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Sebelumnya, kurikulum pesantren didominasi oleh kitab-kitab kuning klasik dengan metode pembelajaran

yang cenderung monoton. Santri menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mempelajari teks-teks kuno tanpa banyak berinteraksi dengan perkembangan dunia luar.

Muhammadiyah menjadi pioneer dalam mengembangkan kurikulum yang revolusioner. Ahmad Dahlan tidak hanya memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum, tetapi juga mengubah cara pengajaran mata pelajaran agama itu sendiri. Al-Qur'an tidak lagi hanya dihafal, tetapi juga dipahami maknanya. Hadis tidak hanya disampaikan sebagai teks, tetapi juga dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Perubahan kurikulum ini tidak terjadi tanpa resistensi. Banyak ulama tradisional yang khawatir bahwa memasukkan mata pelajaran umum akan mengurangi porsi pendidikan agama. Namun, para pembaharu dengan sabar menjelaskan bahwa tujuan mereka bukan mengurangi pendidikan agama, melainkan memperkuatnya dengan menunjukkan relevansinya dalam kehidupan modern.

Persatuan Islam (Persis) mengambil pendekatan yang sedikit berbeda. Mereka lebih menekankan pada pemurnian pemahaman agama dengan kembali kepada sumber-sumber asli Islam, sambil tetap membuka diri terhadap ilmu pengetahuan modern. Kurikulum Persis sangat menekankan pada pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan pendekatan yang lebih kritis dan analitis.

Al-Irsyad, dengan latar belakang komunitas Arab yang kuat, mengembangkan kurikulum yang unik dengan menekankan penguasaan bahasa Arab sebagai kunci untuk memahami Islam dengan lebih baik. Namun, mereka juga tidak mengabaikan mata pelajaran umum, terutama yang dianggap penting untuk kemajuan umat Islam.

Yang menarik adalah bagaimana masing-masing organisasi mengadaptasi prinsip-prinsip dasar dari Abduh dan Rashid Ridha sesuai dengan visi dan misi mereka. Tidak ada satu model tunggal yang diterapkan, tetapi semua memiliki kesamaan dalam semangat pembaharuan dan integrasi keilmuan.

Kelahiran Institusi-institusi Pendidikan Modern

Pengaruh pemikiran Abduh dan Rashid Ridha tidak hanya terlihat dalam perubahan paradigma dan kurikulum, tetapi juga dalam munculnya institusi-institusi pendidikan Islam yang benar-benar baru. Institusi-institusi ini tidak hanya mengadopsi nama dan struktur organisasi modern, tetapi juga menerapkan prinsip-prinsip manajemen dan pedagogi yang lebih maju.

Muhammadiyah, sebagai organisasi yang paling konsisten dalam menerapkan ide-ide reformis, berkembang dengan sangat pesat. Dari sebuah organisasi kecil di Yogyakarta, Muhammadiyah berkembang menjadi jaringan pendidikan terbesar di Indonesia. Sekolah-

sekolah Muhammadiyah tidak hanya tersebar di Jawa, tetapi juga di Sumatera, Kalimantan, dan berbagai daerah lainnya.

Model sekolah Muhammadiyah menjadi sangat menarik karena berhasil memadukan atmosfer religius dengan standar pendidikan modern. Siswa-siswa tidak hanya belajar dalam suasana yang Islami, tetapi juga mendapatkan pendidikan yang berkualitas dalam berbagai mata pelajaran. Hal ini membuat sekolah-sekolah Muhammadiyah menjadi pilihan favorit banyak keluarga Muslim.

Persatuan Islam, meskipun tidak sebesar Muhammadiyah, juga berhasil mengembangkan jaringan pendidikan yang cukup signifikan, terutama di Jawa Barat. Model pendidikan Persis yang menekankan pada kemurnian ajaran Islam dengan pendekatan rasional menarik bagi kalangan Muslim yang menginginkan pendidikan agama yang lebih mendalam.

Al-Irsyad mengembangkan model yang unik dengan menekankan pada pendidikan bahasa Arab dan studi Islam yang intensif. Meskipun awalnya ditujukan untuk komunitas Arab, sekolah-sekolah Al-Irsyad kemudian juga menerima siswa dari berbagai latar belakang etnis. Model pendidikan Al-Irsyad memberikan kontribusi penting dalam pengembangan studi bahasa Arab di Indonesia.

Yang mengagumkan adalah bagaimana institusi-institusi ini tidak hanya bertahan, tetapi juga terus berkembang hingga sekarang. Bahkan di era digital seperti sekarang, sekolah-sekolah yang didirikan berdasarkan prinsip-prinsip reformis Abduh dan Rashid Ridha masih tetap relevan dan diminati masyarakat.

Perubahan Metodologi Pembelajaran: Dari Pasif Menuju Aktif

Salah satu aspek yang sering terabaikan dalam diskusi tentang pengaruh Abduh dan Rashid Ridha adalah perubahan metodologi pembelajaran yang mereka inspirasikan. Sebelum masuknya pemikiran reformis, metode pembelajaran di institusi pendidikan Islam cenderung sangat tradisional: guru menyampaikan materi, siswa mendengarkan dan menghafal.

Konsep "Islam Rasional" yang dikembangkan Abduh mendorong penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Siswa tidak lagi hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi didorong untuk bertanya, berdiskusi, dan menganalisis. Perubahan ini sangat revolusioner karena mengubah relasi fundamental antara guru dan siswa.

K.H. Ahmad Dahlan dikenal sebagai seorang pendidik yang sangat inovatif dalam mengembangkan metode pembelajaran. Dia sering menggunakan alat peraga dalam mengajarkan mata pelajaran agama, sesuatu yang pada masa itu dianggap sangat tidak biasa. Ahmad Dahlan juga mendorong siswanya untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi, bukan hanya menerima apa yang disampaikan guru.

Perubahan metodologi ini tidak hanya terjadi dalam mata pelajaran umum, tetapi juga dalam pembelajaran agama. Pengajaran Al-Qur'an, misalnya, tidak lagi hanya fokus pada hafalan dan tilawah, tetapi juga pada pemahaman makna dan konteks. Siswa diajak untuk memahami bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam pembelajaran fiqh, pendekatan yang dikembangkan juga lebih kontekstual. Bukan hanya menghafal hukum-hukum fiqh klasik, tetapi juga memahami bagaimana menerapkannya dalam konteks modern. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik bagi siswa.

Perubahan metodologi ini juga mempengaruhi cara evaluasi pembelajaran. Sistem ujian tidak lagi hanya mengandalkan hafalan, tetapi juga pemahaman dan kemampuan analisis. Hal ini mendorong siswa untuk belajar dengan lebih mendalam dan kritis, bukan hanya sekedar menghafal untuk lulus ujian.

Tantangan dan Negosiasi dengan Tradisi

Implementasi pemikiran reformis Abduh dan Rashid Ridha di Indonesia tidak berjalan mulus. Ada berbagai tantangan dan resistensi yang harus dihadapi, terutama dari kalangan yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisional. Namun, yang menarik adalah bagaimana proses negosiasi ini justru memperkaya khazanah pendidikan Islam di Indonesia.

Resistensi utama datang dari kekhawatiran bahwa pembaharuan akan mengaburkan identitas keislaman. Para ulama tradisional worried bahwa integrasi ilmu umum akan membuat siswa kehilangan fokus pada pembelajaran agama. Ada juga kekhawatiran bahwa pendekatan rasional dalam memahami Islam akan melemahkan keimanan.

Namun, para pembaharu tidak menghadapi resistensi ini dengan konfrontasi. Mereka lebih memilih pendekatan dialog dan persuasi. K.H. Ahmad Dahlan, misalnya, sering mengundang para ulama untuk berdiskusi dan melihat langsung sistem pendidikan yang dikembangkannya. Dia menunjukkan bahwa siswa-siswa sekolah Muhammadiyah justru lebih baik dalam hal keagamaan dibandingkan dengan sistem tradisional.

Proses negosiasi ini menghasilkan sintesis yang sangat menarik. Model pendidikan Islam Indonesia yang berkembang tidak sepenuhnya mengadopsi sistem Barat, tetapi juga tidak mempertahankan sistem tradisional secara kaku. Yang muncul adalah model hybrid yang mengambil yang terbaik dari berbagai sistem.

Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, juga tidak tinggal diam. Banyak pesantren yang kemudian mengadopsi sebagian ide-ide reformis sambil tetap mempertahankan karakteristik tradisionalnya. Muncullah apa yang kemudian dikenal sebagai "pesantren modern" yang menggabungkan sistem pesantren dengan sekolah formal.

Yang paling menarik adalah bagaimana proses ini menciptakan pluralitas dalam pendidikan Islam Indonesia. Tidak ada satu model tunggal yang dominan, tetapi berbagai model yang saling melengkapi dan memperkaya. Hal ini membuat pendidikan Islam Indonesia memiliki karakteristik yang sangat unik dibandingkan dengan negara-negara Muslim lainnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah menganalisis berbagai aspek pengaruh pemikiran Muhammad Abduh dan Rashid Ridha terhadap pendidikan Islam di Indonesia, kita dapat melihat bahwa pengaruh ini bersifat transformatif dan berkelanjutan. Kedua tokoh reformis ini tidak hanya memberikan ide, tetapi juga menginspirasi perubahan fundamental dalam cara memahami dan menyelenggarakan pendidikan Islam.

Transformasi yang paling mendasar adalah perubahan paradigma dari sistem pendidikan yang dikotomis menuju sistem yang integratif. Pemisahan kaku antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini dianggap normal mulai dipertanyakan dan digantikan dengan pendekatan yang lebih holistik. Perubahan paradigma ini tidak hanya mengubah struktur kurikulum, tetapi juga cara pandang fundamental tentang hakikat ilmu pengetahuan dalam Islam.

Dalam aspek kelembagaan, pengaruh pemikiran Abduh dan Rashid Ridha sangat nyata terlihat dari munculnya organisasi-organisasi Islam modern seperti Muhammadiyah, Persatuan Islam, dan Al-Irsyad. Organisasi-organisasi ini tidak hanya mengadopsi ide-ide reformis, tetapi juga mengembangkannya sesuai dengan konteks lokal Indonesia. Mereka berhasil menciptakan model pendidikan Islam yang unik, yang berbeda dari model tradisional maupun model sekuler Barat.

Perubahan metodologi pembelajaran juga merupakan dampak penting dari pengaruh pemikiran reformis ini. Metode pembelajaran yang sebelumnya bersifat transmisif dan mengandalkan hafalan mulai dilengkapi dengan pendekatan yang lebih dialogis dan partisipatif. Siswa tidak lagi hanya menjadi objek pendidikan, tetapi juga subjek yang aktif dalam proses pembelajaran.

Yang tidak kalah penting adalah bagaimana proses adaptasi pemikiran reformis ini berlangsung melalui negosiasi dan dialog, bukan konfrontasi. Hal ini menghasilkan sintesis yang memperkaya khazanah pendidikan Islam Indonesia. Model pendidikan Islam Indonesia yang berkembang tidak sepenuhnya meniru model dari Timur Tengah, tetapi merupakan hasil kreativitas lokal yang terinspirasi oleh ide-ide universal.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan dan resistensi, pemikiran Abduh dan Rashid Ridha berhasil mengakar kuat dalam sistem pendidikan Islam Indonesia. Ini terbukti dari keberlanjutan dan perkembangan institusi-institusi pendidikan yang mereka inspirasikan hingga saat ini.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diajukan untuk pengembangan pendidikan Islam di Indonesia ke depan.

Pertama, perlu ada upaya lebih sistematis untuk mendokumentasikan dan melestarikan khazanah pemikiran pendidikan Islam Indonesia yang sangat kaya ini. Banyak dokumen historis dan pemikiran tokoh-tokoh lokal yang belum tergali secara maksimal. Universitas-universitas dan lembaga penelitian perlu bekerja sama untuk melakukan digitalisasi dan pengarsipan yang lebih baik.

Kedua, dalam era globalisasi dan digitalisasi seperti sekarang, lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan model pendidikan yang tetap mempertahankan nilai-nilai reformis tetapi juga responsif terhadap tantangan abad ke-21. Ini mencakup integrasi teknologi dalam pembelajaran, pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta persiapan siswa untuk menghadapi dunia kerja yang semakin kompleks.

Ketiga, perlu ada dialog yang lebih intensif antara berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia untuk saling belajar dan berbagi pengalaman. Masing-masing organisasi memiliki keunggulan dan keunikan tersendiri yang bisa menjadi pembelajaran bagi yang lain. Forum-forum akademik dan praktisi pendidikan Islam perlu difasilitasi untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang saling memperkuat.

Keempat, pengembangan sumber daya manusia pendidik Islam perlu mendapat perhatian khusus. Para guru dan dosen di lembaga pendidikan Islam perlu dibekali dengan pemahaman yang mendalam tentang sejarah dan filosofi pendidikan Islam, termasuk pemikiran tokoh-tokoh reformis seperti Abduh dan Rashid Ridha. Hal ini penting agar mereka dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam mengembangkan pendidikan Islam yang berkualitas.

Kelima, penelitian-penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengkaji dampak jangka panjang dari implementasi pemikiran reformis dalam pendidikan Islam Indonesia. Bagaimana lulusan lembaga-lembaga pendidikan Islam modern berkontribusi dalam pembangunan bangsa? Sejauh mana mereka berhasil memadukan komitmen keagamaan dengan kompetensi profesional? Pertanyaan-pertanyaan ini perlu dijawab melalui penelitian empiris yang mendalam.

Keenam, dalam konteks Indonesia yang majemuk, lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan model pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik dan religius, tetapi juga memiliki kesadaran multikultural dan kemampuan untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Ini sejalan dengan semangat reformis Abduh dan Rashid Ridha yang menekankan pada relevansi pendidikan dengan tantangan zaman.

Terakhir, pemerintah perlu memberikan dukungan yang lebih besar terhadap pengembangan pendidikan Islam yang berkualitas. Ini bukan hanya dalam bentuk bantuan finansial, tetapi juga dalam bentuk pengakuan dan apresiasi terhadap kontribusi lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam pembangunan bangsa. Kerjasama yang lebih erat antara pemerintah dan lembaga pendidikan Islam akan menghasilkan sinergi yang menguntungkan semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Basyir, K. (2017). Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia: Dari Tradisional Menuju Modern. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 2(1), 78-95.
- Daulay, H. P. (2014). Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Analytica Islamica*, 3(2), 234-250.
- Federspiel, H. M. (2018). *Persatuan Islam: Pembaharuan Islam di Indonesia Abad XX*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Harahap, S. (2013). Pemikiran Pendidikan Rashid Ridha dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 245-267.
- Malik, A. (2016). Kontribusi Rashid Ridha dalam Pengembangan Pendidikan Perempuan Islam. *Jurnal Studi Gender dan Islam*, 8(1), 89-108.
- Nasution, H. (2012). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Noer, D. (2011). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Pasha, A. K. (2017). Muhammadiyah dan Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 123-145.
- Ridwan, M. K. (2014). Islam Rasional: Pemikiran Muhammad Abduh tentang Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 12(2), 167-189.

- Sholeh, B. (2015). Dinamika Pesantren Modern dalam Merespons Tantangan Zaman. *Jurnal Pendidikan Pesantren*, 3(2), 156-172.
- Sumardi, K. (2015). Integrasi Keilmuan dalam Perspektif Muhammad Abduh dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 45-67.